



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Penerapan Naskah Kuno dan Pemanfaatannya untuk Pengembangan Wisata Religi Ziarah di Surau Simaung Kabupaten Sijunjung

Pramono^{1*}, Muchlis Awwali¹, Donny Eros¹, Rafiq Gusly Abdul Razaq¹, Surya Selfika², dan Nur Ahmad Salman Herbowo²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

²Lembaga Surau *Intellectual for Conservation*, Parupuk Tabing, 25171. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: pramono@hum.unand.ac.id

Keywords:

ancient manuscripts, creative industry, religious tourism, souvenirs

ABSTRACT

Most Minangkabau manuscripts are collections of traditional mosques called "Surau Tarekat" in West Sumatra. Some of them are always crowded with congregations for pilgrimage. One of them is Surau Simaung, Nagari Sijunjung, Sijunjung Regency, and West Sumatra. The development of ancient manuscripts in Surau Simaung's collection can be relevant to present and future life. The development of ancient manuscripts as a source of value is not meant to go backwards but rather to pick up existing ones to be pushed forward as a source of creative economic development. This manuscript, it is hoped that it will support the development of religious pilgrimage tourism in West Sumatra, which has not been appropriately managed and maximally until now. This program was designed to find and explore the potential of Minangkabau manuscripts which can be developed as a creative industry. Implementing community service was training for students studying at Surau Simaung called "Pakiah" to produce unique souvenirs from the manuscripts. Producing text editions of manuscripts containing biographies of Tarekat scholars and their teachings can revive the creative industry, especially the publishing sector and the engineering of Batik motif illumination. In conclusion, Pakiah has the skills in making Batik and screen printing with illuminated motifs of ancient manuscripts in the Surau Simaung collection and can promote them.

Kata Kunci:

naskah kuno, pemanfaatan, Surau Simaung, tarekat, wisata religi

ABSTRAK

Naskah kuno Minangkabau sebagian besar merupakan koleksi surau-surau tarekat di Sumatera Barat. Beberapa di antaranya selalu ramai dikunjungi jemaah tarekat untuk berziarah. Salah satunya adalah Surau Simaung, Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Pengembangan naskah kuno koleksi Surau Simaung dapat direlevansikan dengan kehidupan sekarang dan masa mendatang. Pengembangan naskah kuno sebagai sumber nilai bukan dimaksudkan untuk berjalan mundur, melainkan untuk menjemput yang sudah ada untuk dipacu ke depan sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif. Melalui naskah diharapkan memberi dukungan terhadap pengembangan wisata religi ziarah di Sumatera Barat yang sampai saat ini belum dikelola dengan baik dan maksimal. Pengabdian ini dirancang untuk menemukan dan menggali potensi naskah-naskah Minangkabau yang dapat dikembangkan sebagai industri kreatif. Metode pelaksanaan pengabdian yaitu pelatihan bagi *pakiah* (murid yang belajar di Surau Simaung) dan pelaporan. Kesimpulannya, *pakiah* memiliki keterampilan dalam membatik dan menyablon dengan motif iluminasi naskah kuno koleksi Surau Simaung, sekaligus kemampuan untuk mempromosikannya.

PENDAHULUAN

Berbagai tempat terdapatnya khazanah naskah Minangkabau di Sumatera Barat, Kabupaten Sijunjung adalah wilayah yang penting. Kepentingannya tidak hanya dalam hal jumlah koleksi naskahnya (200-an bundel naskah), tetapi juga berkenaan dengan keragaman kandungan isinya. Dua ratusan naskah tersebut tersimpan di dua surau, yakni Surau Calau dan Surau Simaung. Dari segi jumlah, jika dibandingkan dengan khazanah naskah di tempat lain di Sumatera Barat, maka naskah-naskah di kedua surau tersebut merupakan koleksi terbanyak. Dari segi kandungan isi, naskah-naskah itu juga lebih beragam dibandingkan dengan koleksi di surau-surau lain. Dengan demikian, khazanah naskah di wilayah yang dijuluki Ranah Lansek Manih ‘Ranah Langsung Manis’ ini menarik untuk diinformasikan.

Informasi tentang khazanah naskah ini dimaksudkan untuk memancing banyak peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Peneliti ini tentu saja bukan hanya para filolog, tetapi juga para peneliti dari disiplin lain yang relevan. Dalam konteks kajian sejarah misalnya, dinamika intelektual Islam di Sijunjung menjadi penting untuk diungkap. Keberadaan khazanah naskah itu dapat dijadikan bukti kuat bahwa pada masa lalu tradisi intelektual Islam pernah hidup di wilayah ini. Sejauh ini, kajian-kajian Islam lokal Minangkabau di Sijunjung sangat minim dilakukan.

Selain itu, informasi keberadaan naskah tersebut diharapkan dapat mempermudah pemerintah Kabupaten Sijunjung untuk memperkaya data pada dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD). Dengan demikian, pemerintah Kabupaten Sijunjung akan lebih mudah untuk menyusun program untuk pelestarian dan pengembangan khazanah naskah yang ada di wilayahnya. Khazanah naskah ini juga dapat diajukan oleh pemerintah daerah sebagai cagar budaya dan warisan budaya takbenda Indonesia.

Sebagai peninggalan budaya tertulis, naskah-naskah di Indonesia umumnya dan di Sumatera khususnya merupakan ‘harta karun’ yang belum banyak digali dan dikembangkan (Fathurahman, 2015 dan Pramono, 2015). Padahal, naskah-naskah kuno tersebut merupakan salah satu objek penting dalam pemajuan kebudayaan. Pemerintah melalui Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 telah menempatkan naskah kuno (manuskrip) pada urutan kedua dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang telah ditetapkan. Pemajuan kebudayaan di dalam undang-undang ini diartikan sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan (Pasal 1 Ayat 3). Pemajuan kebudayaan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Penempatan naskah kuno pada urutan kedua sebagai objek pemajuan kebudayaan di dalam undang-undang di atas sangat sesuai dan relevan. Hal ini karena potensi khazanah yang terkandung di dalam naskah kuno; selain mengandung keragaman isi, banyak di antara naskah kuno juga terdapat iluminasi (ragam hias). Dari naskah-naskah yang tersebar di wilayah Sumatera—dari Aceh hingga Lampung—ditemukan lebih dari seratus naskah yang di dalamnya terdapat iluminasi dengan ragam hias yang beragam dan indah (Pramono, 2017 dan 2018). Jumlah ini diyakini akan terus bertambah seiring dengan temuan-temuan baru keberadaan naskah yang tersebar di tengah masyarakat di berbagai tempat di Sumatera.

Iluminasi naskah dengan keragaman motif dan mencirikan kekhasan daerah masing-masing tersebut merupakan “mutiara terpendam” yang mesti digali dan dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pariwisata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk itu adalah merekayasa iluminasi naskah kuno tersebut menjadi desain

motif batik. Melalui rekayasa ini diharapkan masyarakat luas akan mengetahui, sadar, dan peduli terhadap warisan budaya tertulis dalam bentuk naskah kuno yang sebenarnya berada di sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan dibatasi di Surau Simaung, Kabupaten Sijunjung. Pengembangan iluminasi naskah menjadi industri kreatif ini dimaksudkan sebagai penunjang wisata religi ziarah di surau ini. Di Surau Simaung, setiap tahunnya seribuan penziarah datang. Dengan demikian, hal ini menjadi potensi besar untuk melakukan pengembangan naskah kuno menjadi desain motif kain yang dapat menjadi oleh-oleh khas wisata religi di surau ini.

Tujuan umum dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mendesiminasi khazanah iluminasi naskah kuno koleksi kaum di Kabupaten Sijunjung dan pengayaannya menjadi desain motif batik. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mendigitalkan dan pendeskripsian teks-teks khazanah naskah kuno Minangkabau yang mengandung iluminasi, memberikan keterampilan menyablon untuk *pakiah* (murid yang belajar di Surau Simaung), serta mendaftarkan hak cipta atas data digital tersebut. Merekayasa iluminasi naskah kuno Minangkabau menjadi ragam desain motif batik dan mendaftarkan hak cipta atas desain tersebut. Menyosialisasikan khazanah iluminasi naskah kuno dan hasil rekayasa dalam bentuk desain motif batik kepada pewaris Surau Simaung, Kabupaten Sijunjung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Surau Simaung, di Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Program ini dilaksanakan dengan melakukan pendigitalan naskah, pendeskripsian naskah, pelatihan bagi *pakiah* (murid yang belajar di Surau Simaung), dan pelaporan. Materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah koleksi digital naskah Minangkabau yang di dalamnya terdapat iluminasi (ragam hias). Foto-foto ini menjadi dasar untuk direkayasa menjadi desain motif batik. Selain itu, materi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah hasil desain motif batik berbasis iluminasi naskah tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Tahapan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam empat tahapan pelaksanaan. Pertama, persiapan yang meliputi persiapan administrasi dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kedua, sosialisasi kegiatan dengan pihak pewaris dan santri di Surau Simaung tentang teknis dan substansi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga, pendaftaran hak cipta digital iluminasi naskah Minangkabau dan desain motif batik yang dihasilkan dari rekayasa iluminasi tersebut. Keempat, pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau Simaung hanya berjarak kurang dari 7 km dari Surau Calau. Surau yang terletak di Jorong Tapian Diaro Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung ini dikembangkan oleh Syekh Malin Bayang (1863 – 1963). Ulama dengan julukan Ayek Surau Simaung ini juga pernah belajar di Surau Calau. Kealimannya membuat Syekh Malin Bayang pernah dianggap sebagai khalifah dari Surau Calau. Informasi ini tertulis di dalam naskah Riwayat Hidup Syekh Calau sebagai berikut ini.

“Sepeninggal Jalaluddin, kemudian anak Jalaluddin, Ahmad Tuanku Labai, kemudian Bagindo Khatib Usman, kemudian Gaek Sijunjung, namanya Katab gelar Tuanku Malin Bayang Tuanku bawah Simauang sebagai murid dari Jalaluddin, kemudian Kali Adam sebagai perlihara surau cucu-cucu beliau”.



Gambar 1. Bangunan tempat keberadaan koleksi naskah Surau Simaung

Di surau yang namanya diambil dari pohon simaung (*Pangium edule*) ini ditemukan 88 bundel naskah (20.914 halaman naskah) dengan kandungan isi lebih dari 200 teks. Menurut A. Malin Bandaro Tuanku Mudo (pewaris dan *tuanku* Surau Simaung), 88 naskah itu merupakan peninggalan Syekh Malin Bayang. Naskah-naskah tersebut selama ini tersimpan di lemari dalam salah satu bangunan surau kecil di tengah-tengah dua surau besar. Ruangannya yang minim ventilasi dan penyimpanan naskah yang bertumpuk dengan benda lain membuat naskah banyak yang rusak. Bahkan, ada dua naskah tebal yang sama sekali tidak dapat terbaca lagi karena kertasnya hancur.

Upaya penyelamatan isi naskah melalui digitalisasi dilakukan pada tahun 2019 melalui program Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA). Program ini dilaksanakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Jakarta (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, bekerja sama dengan *Centre for the Study of Manuscript Cultures* (CSMC), University of Hamburg, Jerman, atas dukungan dari Arcadia Fund, lembaga filantropi asal London, Inggris, yang mendukung pelestarian warisan budaya, lingkungan, dan peradaban dunia. Program DREAMSEA ini melakukan pendigitalan dan pembuatan metadata yang nantinya berujung menjadi *repository* naskah digital Asia Tenggara.

Namun begitu, program ini masih meninggalkan beberapa naskah yang belum terdigitalkan terutama yang memiliki iluminasi. Naskah yang belum terdigitalkan ini belum ditemukan saat program DREAMSEA. Naskah-naskah ini sebelumnya tersimpan di tempat yang jauh dari jangkauan hingga terlupakan saat program tersebut. Tim pengabdian melakukan pendigitalan naskah tersebut langsung di Surau Simaung dengan melibatkan beberapa *pakiah* dalam proses pembersihannya.



Gambar 2. Kegiatan pendigitalan naskah koleksi Surau Simaung

Khazanah naskah di Surau Simaung juga kaya dengan keragaman teks. Salah satu naskah yang cukup penting ditemukan di surau ini, seperti naskah *Mîzân al-Qarb* yang berisi empat bab. Pertama, perhitungan tahun mulai dari perhitungan tahun dunia sejak zaman Nabi Adam, lahir Nabi Muhammad, dan hari kiamat. Kedua, tentang pembagian tahun Syamsiah dan Kamariah. Ketiga, tentang sistem kalender hijriah *taqwîm*. Keempat, tentang penetapan puasa. Dalam konteks wacana Islam lokal Minangkabau, teks takwim yang lengkap ini sangat penting. Perdebatan penentuan awal bulan dalam tahun Hijriah pernah menjadi perdebatan di kalangan ulama Minangkabau pada permulaan abad XX.

Dalam teks-teks manuskrip di Minangkabau secara umum menuliskan dua macam takwim, yakni *Khamsiyah* (hitungan dimulai pada hari Kamis) dan *Rubuiyah* (hitungan dimulai pada hari Rabu). Akan tetapi, teks takwim yang ditemukan pada manuskrip di Surau Simaung ada tiga takwim yang diwarisi oleh Syekh Burhanuddin dari gurunya Syekh Abdurrauf yang diwarisinya pula dari gurunya yaitu Syekh Ibrahim al-Qurani, yaitu *Khamsiyah*, *Rubuiyah*, dan *Ahdiyah* (hitungan dimulai pada hari Minggu). Takwim dengan hitungan *Ahdiyah* ini sepertinya tidak digunakan di Minangkabau karena tingkat kevalidannya yang minim.

Takwim yang masih digunakan oleh penganut tarekat Syattariyah hingga saat sekarang ini ialah *Khamsiyah* dan *Rubuiyah*. Takwim *Khamsiyah* digunakan oleh penganut tarekat Syattariyah secara umum, yakni Ulakan, Koto Tuo, Calau Sijunjung dan lain sebagainya. Sedangkan takwim *Rubuiyah* digunakan oleh penganut tarekat Syattariyah di Koto Tangah Padang. Secara hasil prediksi berdasarkan takwim antara penganut takwim *Khamsiyah* dan *Rubuiyah* berselisih satu hari, karena hari mulai menghitung yang digunakan oleh masing-masing takwim berselisih sehari. Namun demikian, secara rukyah waktu Ramadhan mereka bisa saja sama, bisa selisih sehari dan bahkan bisa selisih dua hari, hal ini tergantung kepada hasil rukyatnya.

Misalnya Ramadhan 1440 H bertepatan pada tahun *Alif* dalam kalender takwim. *Alif* dengan satu titik ditambah dengan huruf bulan Ramadhan *Ha* dengan jumlah lima titik. Jika ditambahkan antara jumlah titik tahun dan bulan maka hasilnya adalah enam. Berdasarkan takwim *Khamsiyah*, awal Ramadhan jatuh pada hari Selasa; sekiranya menggunakan takwim *Rubuiyah*, maka awal Ramadhan jatuh pada hari Senin. Perbedaan dalam hal penentuan bulan Ramadhan secara khusus, dan bulan Hijriah masih berlangsung hingga sekarang.

Selain teks takwim, naskah yang mengandung teks takwil gempu dengan uraian yang panjang dan lengkap juga ditemukan di Surau Simaung. Hal ini berbeda dengan naskah-

naskah takwil gempa lainnya yang biasanya hanya berisi uraian singkat saja. Dalam bidang tasawuf, koleksi Surau Simaung cukup lengkap, mulai naskah yang berisi ajaran martabat tujuh yang termuat dalam karya Syamsuddin Sumatrani (Rubai Hamzah Fansuri dan *Tubayyin al-Mulahazah al-Mawwâhib wa al-Mulhîd Fî Zikrillâh*); karya Syekh Abdurrauf Singkel (*Tanbîh al-Masyî*); bahkan salinan naskah karya Ali Sirnawi, guru dari Syekh Ahmad al-Qusyasi yang berjudul *Mawâhib al-Khamsiyah* dan; dan, karya Sayyid Mahumud al-Husni al-Bukhari al-Qadiri al-Syattari yang berjudul *Diwâr al-Wujûd fî 'Ilm al-Haqâ'iq*. Menariknya, di surau ini juga ditemukan naskah-naskah berkenaan dengan ajaran tasawuf dari tarekat Naqsyabandiyah yang ditulis oleh Arif Billah Ahmad Ibrahim.



Gambar 3. A. Malin Bandaro Tuangku Mudo sedang memperlihatkan ilustrasi yang terdapat di dalam naskah *Mizân al-Qarb*

Dinamika penentuan awal Ramadan di Minangkabau tersebut pernah diteliti oleh Muhammad Rhazez Adiasa tahun 2016. Sumber utama kajian ini menggunakan beberapa naskah takwim, termasuk naskah yang terdapat di Calau. Menurutnya, perbedaan penentuan awal Ramadan juga terjadi di kalangan penganut tarekat Syattariyah. Hal ini karena adanya perbedaan penggunaan bilangan dalam penentuan awal Ramadhan; ada kelompok yang menggunakan bilangan *Rubuiyah* dan sebagian yang lain menggunakan bilangan *Khamsiyah* (Adiasa, 2016).

Koleksi naskah di Surau Simaung juga diperkaya dengan naskah-naskah yang berisi teks pengetahuan tradisional, seperti cara menentukan kecocokan jodoh dengan menghitung nama pasangan, menentukan kecocokan yang mengobati dengan yang diobati berdasarkan nama, melihat jenis pasangan dengan nama, melihat hal yang baik dan buruk berdasarkan *pala* (perjalanan) dan peredaran naga, bulan-bulan yang baik dalam satu tahun berdasarkan bulan-bulan yang dinamai dengan jenis binatang, hari yang baik untuk berjalan dan mendirikan rumah, meramal anak yang sedang dikandung apakah laki-laki atau perempuan, dan tanda-tanda gerak tubuh.

Lebih menarik lagi, beberapa naskah di Surau Simaung juga berisi teks genealogi tarekat Syattariyah di Minangkabau yang secara umum belum diketahui sebelumnya. Hal ini tentu saja menjadi informasi penting untuk mengungkap jaringan ulama lokal Minangkabau secara luas. Dengan demikian, melalui naskah-naskah ini akan menambah khazanah temuan berkenaan dengan jaringan keulamaan tarekat Syattariyah di Minangkabau.

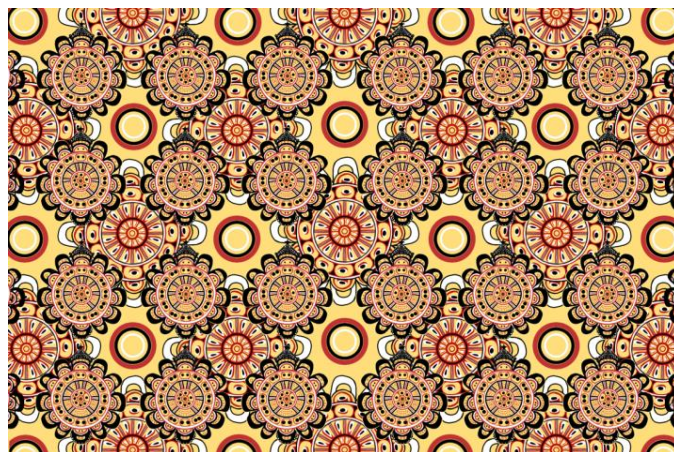
Sebagai ulama yang masyhur di kalangan penganut tarekat Syattariyah, maka tidak heran makamnya, yang terletak di lingkungan Surau Simaung, didatangi banyak penziarah. Sepanjang tahun, seribuan orang datang ke surau tersebut untuk berbagai tujuan, baik membayar nazar, berziarah ke makam Syekh Bayang, dan lain-lain. Selama 3 bulan itu, ada sekitar 70 sampai dengan 120 rombongan menggunakan bus setiap tahunnya. Penziarah yang datang tidak hanya berasal dari Sumatera Barat, tetapi juga berasal dari Sumatera Utara, Jambi, Riau, Lampung, Bengkulu, dan daerah lainnya. Puncak ziarah tersebut terjadi tepat pada tanggal 13 Jumadil Akhir. Pada acara ziarah puncak ini, di Surau Simaung akan diadakan kenduri selamat dengan menyembelih seekor kerbau untuk menjamu para penziarah.

Selain itu, juga dikenal “Ziarah Rayo Anam” di Surau Simaung. Ziarah ini hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar Nagari Sijunjung yang datang ke makam Syekh Malin Bayang. Mereka membawa nasi dan makanan untuk *makan bajamba* (makan bersama) di lokasi Surau Simaung. Ziarah ini dilakukan dalam rentang waktu selama satu bulan.

Naskah-naskah, dengan kekayaan kandungan (agama, sastra, sejarah, hagiografi, agama, pengobatan tradisional dan lain-lain) dan keragaman iluminasi, yang tersimpan di Surau Simaung berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu bentuk pengembangannya adalah dengan menjadikan khazanah naskah menjadi produk kreatif. Melalui penerbitan edisi teks dan rekayasa iluminasi menjadi motif kain (batik) akan memberi peluang untuk pengembangan ekonomi kreatif masyarakat pendukung kedua surau tersebut. Terbitan edisi teks naskah dan rekayasa iluminasi tersebut dapat menjadi buah tangan bagi penziarah atau wisatawan.

Memang, beberapa desain motif batik dari pengembangan iluminasi naskah sudah dilakukan. Puluhan desain motif batik dihasilkan atas kerja sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas dengan Kabupaten Sijunjung. Akan tetapi, diperlukan usaha lebih untuk memaksimalkan pengembangan khazanah naskah tersebut. Salah satunya dengan keterlibatan secara aktif pemerintah Kabupaten Sijunjung melalui dinas-dinas terkait.

Naskah dalam bentuk digital khususnya koleksi Surau Simaung akan segera dapat diakses secara daring oleh khalayak luas. Harapan besar ini sesuai dengan tujuan akhir dari program DREAMSEA, yakni terbentuknya sebuah *repository* naskah digital Asia Tenggara yang dapat dimanfaatkan secara akademik untuk memperkuat persatuan dalam keragaman bangsa Asia Tenggara. Dengan demikian, khazanah naskah tersebut akan mudah diakses dan diharapkan membuka penelitian-penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain.



Gambar 4. Salah satu desain motif batik dari pengembangan ilustrasi naskah koleksi Surau Simaung

Beberapa desain motif batik yang sudah dihasilkan dari rekayasa iluminasi naskah kuno di Sijunjung disosialisaikan dan dipraktikkan bersama pewaris dan santri di Surau Simaung. Berikut ini beberapa foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan.



Gambar 5. Pelatihan pengembangan iluminasi menjadi desain motif kain bersama para santri Surau Simaung



Gambar 6. Para santri di Surau Simaung antusias mengikuti pelatihan



Gambar 7. Melukis desain motif batik berasal dari iluminasi naskah kuno.

KESIMPULAN

Kegiatan ini mampu memberikan keterampilan menyablon dan membatik bagi *pakiah* di Surau Simaung. *Pakiah* di Surau Simaung mampu untuk menyablon iluminasi naskah kuno koleksi Surau Simaung pada wadah tas jinjing (*tote bag*) dan membatik pada kain ukuran 1 meter. Selain itu, *pakiah* juga diajarkan kemampuan untuk mempromosikan hasil menyablon dan membatik tersebut dalam satu paket oleh-oleh wisata religi berupa satu tas jinjing yang di dalamnya ada satu sajadah dan buku biografi Syekh Malin Bayang. Keuntungan dari hasil dari penjualan itu diserahkan kepada *pakiah* dan Surau Simaung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pewaris naskah kuno Surau Simaung A. Malin Bandaro Tuangku Mudo dan semua *pakiah* yang belajar di surau tersebut. Kemudian tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan pendanaan Skema Riset dan Pengabdian Penugasan dengan Nomor Kontrak: Nomor: T/23/UN.16.17/RPI/2021 Tahun Anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasa, Muhammad Rhazez. 2016. *Penentuan Awal Ramadhan Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Ciputat: Cinta Buku Media.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*. Jakarta : Kencana.
- Pramono. 2015. *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf: Pengantar dan Suntingan Teks*. Padang : SURI.
- Pramono. 2017. "Dari Sumatera untuk Dunia: Pengelolaan dan Pengembangan *Database Naskah-Naskah Sumatera yang Berpotensi sebagai Memory of the World UNESCO*". *Laporan Penelitian Insinas*. Padang: LPPM Universitas Andalas.
- Pramono. 2018. *Khazanah Naskah Minangkabau*. Padang: Rumah Kayu.